

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim di Dunia. Kewajiban ini erat kaitannya dengan mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Dakwah bagian dari tugas suci umat Islam. Apapun bentuknya dan apapun konteksnya akan dibutuhkan oleh umat dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat marhamah yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan kesadaran akan arti penting kesjahteraan bersama dan penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangan ilmu dakwah, tabligh diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuk-bentuk dakwah yang lain yang secara keilmuan dapat di bedakan walaupun dalam tataran praktis merupakan satu kesatuan. Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa dengan sasaran orang banyak dengan khalayak. Ibnu Taimiyah dalam Enjang As (2009:5) menjelaskan, bahwa:

Menyeru atau seruan yang dimaksud dari kata Dakwah dalam arti umum adalah seruan kepada Al-Islam, yaitu seruan untuk beriman kepada-Nya dan kepada pada ajaran yang dibawa kepada utusan-Nya, membenarkan

berita yang mereka sampaikan serta menaati perintah mereka. Hal itu mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat , mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, dan beriman kepada *qodho* dan *qodarnya* yang baik maupun yang buruk. Serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya.

Urgensi Dakwah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 adalah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2009: 281)

Maksud hikmah dalam ayat di atas ialah perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan bathil. Karena berdakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam. Namun, dalam berdakwah perlu memperhatikan yang paling penting yaitu proses yang harus dilalui oleh setiap da'i agar bisa mengajak mad'unya kearah yang lebih baik lagi dan menjalankan syari'at Islam sesuai dengan ketentuan yang sudah tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Pendekatan dakwah melalui budaya dan tradisi dianjurkan dalam Islam. Islam mengakui sebagai sumber hukum dan dapat dijadikan metode dakwah dalam penyebaran Islam. Pada sejatinya Islam mengakomodasi kebudayaan dan

kearifan masyarakat. Karena Islam tidak anti seni dan budaya, bahkan menjunjung nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Dakwah Islam mengajak pada *Tauhid* yang memberi nilai karakter diri dan ajaran yang memberi nilai baik pada kebudayaan. Karena dakwah sebagai proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seseorang atau sekelompok da'i kepada seorang atau sekelompok mad'u dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta perilaku yang Islami.

Agama dan kebudayaan dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan itu satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah, sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Namun wahyu tidak hanya menghasilkan budaya *immaterial*, akan tetapi dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan.

Dari uraian di atas dapat mengetahui bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Di dalam kota yang populer dengan sebutan kota udang dan juga kota pesantren ini merupakan sebuah kota transit yang berada di jalur utara pulau Jawa. Ada beberapa pesantren yang berada di kota Cirebon salah satunya adalah pesantren babakan. Para santri yang tinggal disana memiliki tradisi unik yang sedikit memicu adrenalin diantaranya adalah permainan Sepak bola Api.

Olah raga Sepak Bola diperkirakan sudah ada semenjak 2-3 abad. Ia berasal dari China. Awalnya, di sana disebut *TsuChu*. *Tsu* berarti menendang bola dengan kaki. Sedangkan *Chu* artinya bola dari kulit dan ada isinya. Selanjutnya, permainan ini menyebar ke seluruh pelosok dunia dan paling digemari banyak orang.

Setiap menjelang Akhirussanah, santri-santri di Pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon merayakannya dengan pentas seni sepak bola api. Di pondok pesantren yang didirikan pada 1715 M itu, permainan ini sudah mentradisi sejak tahun 50an. Sepak bola api sebetulnya tidak jauh berbeda dengan sepak bola pada umumnya. Hanya saja, bolanya terbuat dari buah kelapa yang sudah kering, kemudian dikuliti lapisan luarnya. Setelah itu, di rendam dalam minyak tanah selama beberapa minggu. Pada saat akan dimainkan, bolanya dibakar dan dimainkan ketika menyala.

Permainan-permainan tersebut seakan telah membalik ketentuan dan keteraturan hukum alam. Api yang seharusnya panas dan membakar, tidak lagi tunduk dan patuh pada asal kejadiannya.

Disamping itu menurut hasil observasi wawancara sementara yang telah di ungkapkan oleh seorang Putra Kyai Pondok pesantren Mu'allimin mu'allimat

yakni KH. Rohmat M.H tentang Permainan sepak bola api sebagai fenomena dakwah dipandang menarik perhatian penulis untuk meneliti karena dilatar belakangi enam hal:

1. Ijazah Bola Api yang diberikan oleh sesepuh Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon yaitu KH. Makhtum Hanan.
2. Puasa *Bilannar* (makan makanan yang tidak terkena oleh api) seperti halnya buah-buahan dan sayur-sayuran.
3. Puasa *Bilarruh* ( makan makanan yang tanpa bernyawa).
4. Dan terakhir di akhiri dengan *Pati Geni* (puasa tetapi malamnya tidak tidur selama seharian penuh).
5. Selama amalan-amalan puasa dilaksanakan selalu di iringi dengan wiridan-wiridan atau *riyadloh*
6. Dan yang terakhir melaksanakan wirid bersama dengan kiayi sesepuh Babakan CiwaringinCirebon.

Para santri harus berpuasa selama 21 hari, mengamalkan *aurad-aurad* (wiridan/bacaan) tertentu yang dibaca di waktu khusus. Waktu puasa yang di ijazahkan selama 21 hari bisa di lakukan secara berangsur-angsur.

Dengan demikian fenomena di atas memotivasi untuk di teliti dalam kajian ilmiah berbentuk skripsi penelitian difokuskan pada nila-nilai dakwahnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi permainan bola api di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) Babakan Ciwaringin Cirebon ?
2. Apa nilai-nilai dakwah dalam tradisi permainan bola api di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) Babakan Ciwaringin Cirebon ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi permainan bola api di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Untuk mengetahui apa nilai-nilai dakwah dalam tradisi permainan bola api di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) Babakan Ciwaringin Cirebon.

## **D. Kegunaan Penelitian**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai syari'at agama sehingga pengetahuan akan berkembang sesuai dengan zamannya dan tidak menghilangkan ciri khas keilmuan para cendikiawan muslim terdahulu.

2. Kegunaan Praktis, yaitu sebagai sarana untuk mengetahui proses kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para ilmuan dikalangan pendidikan non-formal sebagai salah satu penyebaran ajaran keagamaan. Serta dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan metode dakwah dan menyebarkan Syari'at Islam di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) dan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon serta segenap umat Islam pada umumnya. Disamping itu, dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian yang lebih mendalam baik dilokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan pada penelitian lain yang berbentuk skripsi yang ada relevansinya dengan judul di atas.

1. Skripsi Zumrotun Nadhiroh (2011) dengan judul Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Upin dan Ipin Di MNC TV (Analisis terhadap episode 1-10) Penelitian film animasi Upin dan Ipin bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai yang bersinggungan dengan dakwah Islamiyyah untuk menjawab rumusan masalah, diperlukan metodologi yang tepat untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai dakwah dalam film Upin dan Ipin. Maka dari itu penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure dengan melakukan pendekatan Signified (penanda) dan Signifier (petanda). Adapun unit analisisnya menggunakan bunyi, gambar dan gerak. Hasil

penelitian ini, ingin mengetahui kandungan makna nilai-nilai dakwah yang diceritakan setiap episodenya. Menceritakan tentang kepribadian Islam ketika bulan Ramadhan dan hari raya untuk menyanyangi sesama muslim dan non muslim. Semua melalui pendekatan psikologis, sosiologis dan antropologis yang telah diajarkan kepada umat Islam dan tidak terlepas dari sumber yang shoheh al-quran dan hadist, supaya dapat dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari pemirsa. Dari segi nilai psikologis, penulis menggambarkan tentang kejiwaan dan ketauhidan setiap karakter yang dimainkan oleh tokoh film Upin dan Ipin, segi nilai sosiologisnya dipandang bagaimana setiap tokoh dalam jiwa sosialnya sebagai makhluk Tuhan, dari segi nilai antropologisnya penulis menggambarkan didalam penokohnya sebagai makhluk Tuhan yang berperilaku Islami dan mengenal adat sebagai orang Islam .

2. Skripsi Subali Irawan (2014) dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah pada Adat Pernikahan Masyarakat Gayo” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Dakwah nya dan proses pernikahan masyarakat gayo di Kampung Bale Redelong, Ritual Pernikahan di Kampung Bale Redelong, serta untuk mengetahui Nilai-Nilai Dakwah pada Adat Pernikahan Masyarakat Gayo di Kampung Bale Redelong. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun nilai-nilai dakwah yang terkandung didalam pernikahan, antara lain yaitu:

*Rub'al-ibadat*, yakni yang menata hubungan manusia selaku makhluknya dengan khaliknya;



- a. *Rub'al-muamalat*, yakni yang menata hubungan manusia dalam lalu lintas pergaulannya dengan sesamanya untuk memenuhi hajat hidup sehari-hari;
- b. *Rub'al-munakahat*, yakni yang menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarga;
- c. *Rub'al-jinayat*, yakni yang menata pengamanannya dalam suatu tertib pergaulan yang menjamin ketentramannya.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan “sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a”. (Enjang As, 2009:3).

Menurut Abdul Aziiz dalam Enjang As (2009:3-4) menjelaskan, bahwa:

Dakwah secara etimologis berarti (1) Memanggil; (2) Menyeru; (3) Menegaskan atau membela sesuatu; (4) Perbuatan atau Perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan (5) Memohon dan meminta, atau do'a. Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu.

Begitupun juga dengan Ibnu Taimiyah dalam Enjang As (2009:5) menjelaskan, bahwa:

Menyeru atau seruan yang dimaksud dari kata Dakwah dalam arti umum adalah seruan kepada Al-Islam, yaitu seruan untuk beriman kepada-Nya dan kepada pada ajaran yang dibawa kepada utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan serta menaati perintah mereka. Hal itu mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, dan beriman kepada *qodho* dan *qodarnya* yang baik maupun yang buruk. Serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya.

Syekh Ali Mahfuz dalam A Ilyas Ismail (2011:28-29) menjelaskan, bahwa:

Adapun tinjauan Dakwah dari aspek terminologi adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah yang di maksud menurut Ali Mahfuz lebih sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah dapat di identikan dengan keduanya. Lebih dari itu dakwah juga meliputi tulisan (*bi al-qalam*) dan perbuatan sekaligus keteladanan (*bi al-hal wa la-qudwah*).

Dakwah sekarang bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh, akan tetapi menurut Enjang A.S dan Aliyudin (2009: 54) mengatakan :

Dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, kesadaran baik berupa aktivitas lisan/tulisan (*Ahsanulqaulan*) maupun aktivitas badan/perbuatan nyata (*Ahsanuamalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan atau profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, toyyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah.

Berdasarkan kajian Ilmu Dakwah, dalam Tata Sukayat (2015: 32-34) “sedikitnya terdapat empat macam metode dakwah, yaitu *tabligh, irshad, tadbir, tathwir* atau *tamkin*”.

*Tabligh* secara bahasa adalah menyampaikan. Menurut istilah, *tabligh* adalah bentuk komunikasi dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (komunikasi) ajaran Islam melalui media mimbar atau massa (baik elektronik ataupun cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak.

*Irshad* secara bahasa adalah petunjuk, konseling, atau membimbing. Secara istilah, *irshad* adalah proses penyampaian ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi Islam dengan sasaran individu atau kelompok kecil.

*Tadbir* menurut bahasa adalah pengelolaan (manajemen), sedangkan menurut istilah adalah kegiatan dakwah dengan melakukan transformasi dan institusionalisasi ajaran Islam melalui kebijakan, seperti kebijakan publik pada suatu pemerintahan, kebijakan lembaga pendidikan, lembaga perusahaan, serta pengelolaan lembaga-lembaga dakwah.

*Tathwir* atau *Tamkin* menurut bahasa berarti pengembangan, sedangkan menurut istilah berarti kegiatan dakwah implementatif melalui aksi amal sholeh berupa pemerdayaan sumber manusia dan sumber daya lingkungan.

Unsur-unsur dakwah dalam Istilah komunikasi, atau disebut dengan rukun dalam istilah fikih, memiliki makna “segala sesuatu yang harus terpenuhi dan jika tidak terpenuhi tidak bisa terjadi suatu kegiatan” (Tata Sukayat, 2015: 22). Dari pengertian tersebut, didalam dakwah terdiri dari unsur-unsur yang saling bergantung pada proses dakwah.

#### 1. Pelaku Dakwah (*Dai* atau *Daiyah*)

*Dai* disebut sebagai orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok maupun organisasi atau lembaga. Menurut Tata Sukayat (2015:24) mengatakan “Dai secara umum disamakan dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran islam). Namun, sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit, yaitu hanya membatasi dai sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan. Padahal, kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai umat Rasulullah Saw”.

#### 2. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju Al-Islam. Karena Islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah bersifat universal. Hal ini didasarkan juga kepada misi Muhammad Saw. Dengan kata lain objek dakwah adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara menyeluruh.

### 3. Materi Dakwah (*Maudhu al-Da'wah*)

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah. Secara umum, materi dakwah bisa diklarifikasikan menjadi empat masalah pokok :

- a. Masalah *Aqidah*
- b. Masalah *Syari'at*
- c. Masalah *Muamalah*
- d. Masalah *Akhlak* ( Tata Sukayat, 2015: 24-26).

### 4. Media (*Wasilah*) Dakwah

“Secara bahasa, wasilah berasal dari bahasa Arab yang berarti: *al-wuslah, al-ittisal* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya” Alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya berupa: lisan, tulisan, visual, audio, dan keteladanan. “Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah” (Tata Sukayat, 2015: 27-29).

### 5. Metode (*Ushlub*) Dakwah

Secara bahasa, kata metode dalam bahasa latin berasal dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui *hodos* yang berarti jalan atau cara. Sedangkan secara istilah metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem, tata pikir manusia. Atau bisa diartikan sebagai suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencapai kebenaran ilmiah. Jadi metode dakwah (*ushlub al-da'wah*) adalah segala cara yang harus ditempuh dalam menegakkan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi

kehidupan mad'u yang al-salam, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menjalani syari'at Islam secara keseluruhan (Tata Sukayat,2015: 22-30).

Banyak sekali metode dakwah yang bisa digunakan dalam sebuah tradisi,namun untuk berbicara metode dakwah dalam permainan sepak bola api ini masuk kedalam metode Media (*wasilah*) Dakwah. Setiap menjelang Akhirussanah, santri-santri di Pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon merayakannya dengan pentas seni sepak bola api. Di pondok pesantren yang didirikan pada 1715 M itu, permainan ini sudah mentradisi sejak tahun 50an. Sepak bola api sebetulnya tidak jauh berbeda dengan sepak bola pada umumnya. Hanya saja, bolanya terbuat dari buah kelapa yang sudah kering, kemudian di buka lapisan luarnya. Setelah itu, di rendam di minyak tanah selama beberapa minggu. Pada saat akan dimainkan, bolanya dibakar dan dimainkan ketika menyala.

Berbeda dengan sepak bola biasa, sepak bola api tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, keberanian, kecerdikan, kepriawaian serta ketangkasan dalam memainkan bola, melainkan harus dibekali ketangguhan psikis dan kekuatan spiritual. Sebelum bermain, para santri harus melewati “ritual khusus” agar tahan panas dan tidak mempan api.

Mereka harus berpuasa selama 21 hari, mengamalkan *aurad-aurad*(wiridan/bacaan) tertentu, yang dibaca di waktu-waktu khusus, menghindari makanan-makanan yang dimasak dengan api (*bila al-nar*), mengandung unsur nyawa (*bila al-ruh*), dan biasanya diakhiri dengan “*pati geni*” (puasa satu hari satu malam tanpa tidur).

Setelah melewati "ritual" tersebut, para santri memiliki kekuatan tahan panas dan tidak mempan api, sehingga dengan leluasa menendang, memegang, bahkan menyundul bola api tanpa merasakan panas, gosong, apalagi terbakar. Seolah-olah api itu sudah "ditundukkan" dan "dijinakkan" sehingga tidak lagi berbahaya, malah dijadikan tontonan dan permainan.

Biasanya, sebelum pertandingan bola api dimulai, para santri mementaskan segala permainan yang berhubungan dengan api, misalnya tongkat api, menggoreng pisang dengan tangan telanjang, hingga "mandi petasan" (melilitkan petasan sebesar ibu jari kaki ke seluruh tubuh kemudian di nyalakan api).

Permainan-permainan tersebut seakan telah membalik ketentuan dan keteraturan hukum alam. Api yang seharusnya panas dan membakar, tidak lagi tunduk dan patuh pada asal kejadiannya.

Urgensi dakwah semakin diperlukan tatkala manusia modern semakin lupa tujuan hidupnya. Mereka hanya menjadikan sebagai orientasi dan tujuan, suatu yang sangat terbatas. Jauh dari yang dipesankan agama, kehidupan di kemudian hari yang kekal abadi. Transformasi yang terjadi di dalam konsep dan praktik dakwah menunjukkan betapa pengkajian ulang terdapat konsep-konsep dasar Islam melibatkan tidak hanya elite negara dan intelektual, tetapi juga massa. (Munzeir Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 30).

Dalam kamus bahasa Indonesia, "Nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia". Menurut Onong uchjana Effendy dalam Abdul Basit (2013:194) menjelaskan, bahwa :

Nilai dalam pandangan, cita-cita, adat kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Sementara menurut Fraenkel, nilai merupakan sebuah ide atau

konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga.

Berdasarkan pengertian di atas, ada tiga unsur penting berkaitan dengan pemahaman tentang nilai yaitu konsepsi nilai, subjek yang memberi nilai dan objek yang diberi nilai.

Jika pengertian nilai tersebut di atas dikaitkan dengan dakwah, maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu barang yang mati, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Menurut Muhammad Sulthon dalam Abdul Basit (2013: 195) "tata nilai Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an bersifat historis, dinamis, dialektis, dan profektik-transformatif". Nilai-nilai yang terdapat di dalam al-qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembang agama di muka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jikalau Al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang da'i perlu menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan di sampaikan akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dalam kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan.

Perbincangan nilai dikalangan filosof ada tiga macam nilai yang perlu dikembangkan :

1. Nilai Dakwah Universal (berlaku untuk semua manusia)

2. Nilai Budaya adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat.
3. Nilai Personal, adalah hasil dari pengkondisian dan tingkat kesadaran kita. Nilai-nilai dakwah universal yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan

umat diantaranya :

1. Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Allah selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akherat. Waktu tidak bisa diputar ulang, karenanya amat rugi manakala waktu yang kita jalani hanya dilewatkan begitu saja tanpa memberi makna yang berarti. Pembelajaran dan pembiasaan yang diajarkan oleh Allah untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya mestinya dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang dalam menjalankan hidupnya.

2. Kejujuran

Rasulullah merupakan teladan utama dalam kejujuran dan bahkan beliau memiliki sifat *sidiq* (jujur). Berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Kejujuran masyarakat perlu diawali dari kejujuran yang ada pada individu. Akhlak individu harus dibangun melalui pendidikan karakter oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai pintu utama untuk membangun kejujuran seseorang. Untuk itu kejujuran perlu ditanamkan



sejak kecil dan menjadi pembiasaan di dalam keluarga di Indonesia. Kemudian sifat jujur yang telah dibangun oleh keluarga perlu didukung dengan sikap jujur yang ada di sekolah dan masyarakat.

### 3. Kerja Keras

Siapa yang bersungguh-sungguh dialah yang pasti dapat (*man jadda wajada*). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang Cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya. Allah dalam beberapa ayat mendorong umat-Nya untuk bekerja keras, seperti :

maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (QS Al-Insyirah 94 :7). Dan Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS Al-Jumu'ah 62:10).

### 4. Kebersihan

Umat Islam sangat hapal sekali dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR Muslim). Sayangnya, hapalan tersebut tidak diimbangi dengan praktik lapangan. Realitas tempat-tempat umum milik umat Islam menunjukkan kurang terjaganya kebersihan, seperti masjid, musholla, pondok pesantren, asrama haji, majelis taklim, dan lain sebagainya. Kebersihan masih dianggap sebagai kewajiban dari petugas kebersihan. Kesadaran dari masing-masing individu untuk menjaga kebersihan masih amat minim.

Padahal umat Islam sering kali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama fiqih Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadas besar dan kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu, dan lain sebagainya. Kebersihan masih dipahami dalam konteks ibadah shalat saja, sebelum melebar pada menjaga kebersihan tempat tinggal, tempat umum, dan lingkungan sekitar. Allah SWT, mengingatkan umat Islam untuk menjaga kebersihan (kesucian) jiwa dan juga kebersihan yang bersifat fisik, dengan simbol untuk membersihkan pakaian. Dengan demikian menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

#### 5. Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi diantara teman-temannya. Meskipun masing-masing individu berbeda-beda dalam tingkatan motivasinya. Kebanyakan manusia biasanya melakukan kompetisi dalam urusan materi dan dunia fana. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengingatkan agar umat Islam tidak berkompetisi secara berlebihan dalam urusan dunia. Hal ini akan dapat menimbulkan konflik, dengki, rasa iri, dan menjauhkan dari ingat kepada Allah.

Melaksanakan proses pelebagaan nilai-nilai dakwah, titik berangkatnya berasal dari pemahaman tentang konsepsi dakwah menurut ajaran Islam. Konsepsi inilah yang menjadi landasan ontologis untuk diturunkan dalam tataran praktis di organisasi dakwah atau di masyarakat.(Abdul Basit, 2013:194-212).

Sidi Gazalba (1998:35) menjelaskan, bahwa: “Kebudayaan secara etimologi, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansakerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya”. Sulasman dan Setia Gumilar (2013:17) menerangkan, bahwa: “Budi mengandung makna akal, pikiran, faham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenang, kekuatan, kesanggupan. Sekalipun akar kata budaya diderivasi dari akar kata yang berbeda, dapat dikatakan bahwa kebudayaan berkenaan dengan hal-hal yang berkenaan dengan budi dan akal”.

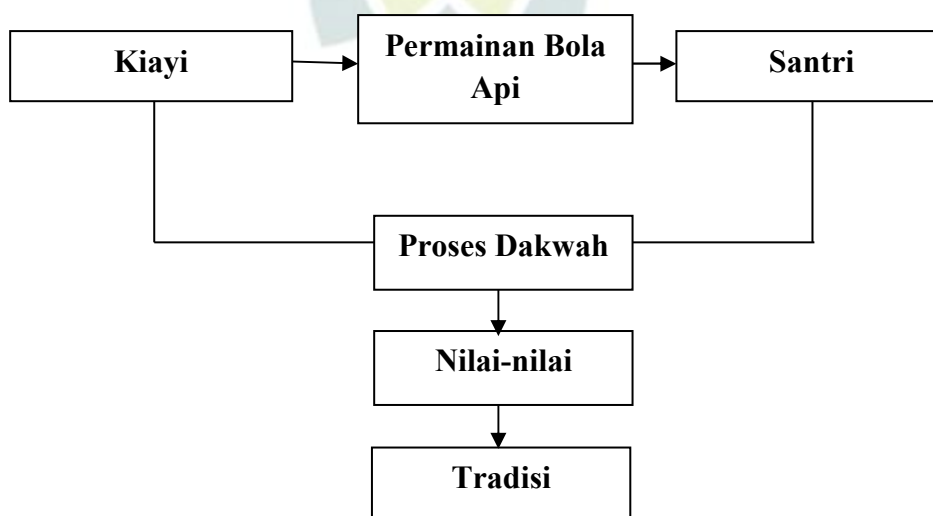
Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan adalah segala hal yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat. Dengan demikian, dalam pengertian luas, kebudayaan adalah makna, nilai, adat, ide, dan simbol yang relatif. Adapun dalam pengertian sempit, kebudayaan adalah memiliki kandungan spiritual dan intelektual yang tinggi. (Sulasman dan Setia Gumilar, 2013:19-20).

Agama dan kebudayaan dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan itu satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah, sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Geertz dalam Endang saifudin (1972: 57) mengatakan “bahwa wahyu membentuk suatu struktur

psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan”.

Endang Saifudin (1972:58) menyimpulkan bahwa : “Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif”.

Gambar 1.1 Skema Kegiatan Tradisi Bola Api



## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang bertepatan di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS).

Alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut:

- a. Data yang dibutuhkan tersedia di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) ini.
- b. Lokasinya terjangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif untuk memaparkan situasi dan peristiwa (Jalaludin Rahmat, 2005: 24).

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data mengenai tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Permainan Bola Api. Alasan menggunakan metode ini karena dapat membarikan gambaran secara logis dan sistematis.

### **3. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data tentang nilai-nilai dakwah dalam tradisi permainan bola api. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi bola api yang ada di pondok pesantren,

dan mengetahui kandungan nilai-nilai dakwahnya dalam tradisi permainan bola api tersebut.

b. Sumber Data

Sumber data yang diteliti adalah :

- 1) Sumber data Primer, diperoleh dari Kiayi sesepuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, dan 30 santri Pondok Pesantren yang ada di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah.
- 2) Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumentasi Madrasah Al-Hikamus Salafiyah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan)

Sudarmayanti dan Syarifudin Hidayat (2002:74) berpendapat bahwa “Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian”. Teknik ini dapat memberikan gambar kondisi yang memuaskan. Artinya memberikan gambaran menyeluruh apa adanya. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tradisi Bola Api yang sesungguhnya, dan apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi permainan bola api yang biasa dilakukan sebelum acara akhirussanah Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS). Peneliti ini dilaksanakan pada bulan Oktober.

b. Wawancara

Menurut Ridwan (2003:56) “wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”. Jenis wawancara yang digunakan yaitu Jenis wawancara yang ditujukan untuk Kiayi Sesepeuh pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Panitia pelaksana tradisi permainan bola api, dan santri-santri yang melaksanakan tradisi permainan bola api yang ada di Madrasah Al-Hikamus salafiyah (MHS) Babakan Ciwaringin Cirebon.

c. Dokumentasi

Pengambilan data dengan cara mengambil gambar atau photo-photo Tradisi Permainan Bola Api di pondok pesantren Babakan Ciwaringin yang di lakukan oleh peneliti pada saat wawancara bersama Kiayi sesepeuh pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

5. Analisis Data

Analisis data bersifat kualitatif yang secara tepat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi, termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini, dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan di analisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan.

- b. Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian;
- c. Membuat kode terhadap pertanyaan yang diajukan untuk mempermudah proses pembuatan tabulasi data;
- d. Membuat tabulasi data, yakni membuat tabel-tabel dan memasukkan pertanyaan dan item-itemnya;
- e. Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan, kuantitatif atau kualitatif. Peneliti kuantitatif pembahasan hasil penelitiannya dilakukan dengan menggunakan tes-tes uji statistik, dan penelitian kualitatif pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan produser kerja analisis kualitatif.
- f. Penafsiran terhadap hasil pembahasan data penelitian, sehingga dapat dipeloeh jawaban terhadap masalah-masalah peneliti yang diajukan (Panduan Penyusunan Skripsi, 2014:85-86).